



Prosiding

Seminar Nasional Daring
Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah”



Analisis Tindak Tutur Tidak Harfiah pada Novel *Layla Majnun* Karya Sheikh Nizami

Jihan Anindya Sisfia¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung,
Indonesia

beingjihankhan@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

Abstrak— Dalam novel *Laila Majnun* ini memiliki banyak sekali tindak tutur, salah satunya ialah tindak tutur tidak harfiah. Tujuan dalam penelitian ini ialah guna mengetahui makna daripada tindak tutur tidak harfiah yang terdapat pada novel *Laila Majnun* karya Syekh Nizami ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif yang juga disertai dengan observasi dengan menganalisis secara langsung novel *Laila Majnun* ini. Data yang digunakan ialah data sekunder yang didapat dari jurnal dan buku yang rilis tak lebih dari sepuluh tahun. Kesimpulannya ialah bahwa novel *Laila Majnun* ini memiliki beberapa larik kalimat yang memiliki tindak tutur tidak harfiah yang memiliki makna yang dalam dan puitis, kebanyakan dari tindak tutur tidak harfiah disampaikan oleh Qays atau Majnun yang senantiasa menyenandungkan syair penderitaannya.

Kata kunci— Pragmatik, Tindak Tutur, Tidak Harfiah

Abstract— In *Laila Majnun's* novel, there are many speech acts, one of which is non-literal speech acts. The purpose of this study is to find out the meaning of the non-literal speech acts found in the novel *Laila Majnun* by Sheikh Nizami. The method used in this study is a qualitative method which is also accompanied by observation by directly analyzing *Laila Majnun's* novel. The data used is secondary data obtained from journals and books that have been released no more than ten years. The conclusion is that *Laila Majnun's* novel has several lines of sentences that have non-literal speech acts that have deep and poetic meanings, most of the non-literal speech acts are delivered by Qays or Majnun who always hum the poems of their suffering.

Keywords— Pragmatic, Speech Acts, non Literal

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah tuturan yang dilakukan oleh setiap manusia dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga penutur dan lawan tutur akan membentuk suatu konteks pada saat manusia sedang bertutur (Arfianti, 2020). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbe-

lakangi bahasa itu (Kuswoyo, 2015). Maknanya, pragmatik ialah suatu ilmu linguistik mengenai bahasa yang berhubungan dengan suatu konteks atau situasi.

Namun, banyak orang salah mengartikan antara pragmatik dan semantik. Semantik mengkaji mengenai makna literal atau makna tunggal, sedangkan pragmatik mengkaji mengenai makna sosial, budaya atau fenomena multibahasa (Bala, 2022). Maka daripada itu, jelas semantik dan pragmatik merupakan dua hal yang berbeda meskipun memiliki sedikit kesamaan yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna.

Dalam pragmatik, bukan hanya mengkaji mengenai suatu makna dalam konteks. Namun, pragmatik juga memiliki banyak objek kajian, salah satunya ialah tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu ujaran yang memiliki makna (Mulyana dalam Suryawin, dkk., 2022). Tindak tutur ialah ujaran yang memiliki suatu fungsi dalam berkomunikasi (Suwarno dalam Sidiq & Manaf, 2020). Jadi, tindak tutur ialah suatu ujaran dalam berkomunikasi yang memiliki suatu makna dan fungsi. Seorang penutur memiliki kosakata yang harus dipilih dalam tuturan (Sidiq & Manaf, 2020). Tindak tutur dalam pragmatik memiliki berbagai macam sehingga begitu menarik untuk dianalisis.

Di jaman sekarang, buku mungkin tidak begitu menarik di kalangan umum. Namun, untuk beberapa orang, buku memiliki suatu kesan tersendiri. Begitu pula dengan novel, meskipun sekarang telah berkembang aplikasi ataupun web online yang menyediakan novel secara gratis, buku cetak tetaplah menjadi suatu ikon pernovelan.

Novel termasuk dalam karya prosa yang dihiasi dengan tulisan fiksi. Penulis novel dapat menuangkan berbagai ide ke dalam karya tulisnya, seperti dalam genre fantasi, fiksi penggemar, romansa, dan lain sebagainya. Namun, kini kisah romansa tak begitu berkesan dan memiliki makna tersendiri seperti halnya cerita romansa jaman dahulu. Beberapa modernisasi telah dibubuhi dalam kisah romansa jaman sekarang sehingga membuatnya kurang memiliki suatu rasa.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis tindak tutur dalam novel *Laila Majnun* karya Syeikh Nizami Ganjavi karena begitu menarik untuk menganalisis pada novel romansa yang begitu mendunia ini, serta guna mengetahui tindak tutur apa saja yang digunakan dalam dialog antar karakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada proses memperoleh data melalui kontak yang intensif serta memiliki waktu yang lama dalam interaksi lapangan (Djamal dalam Helaluddin, 2019).

Dengan bersumber pada jurnal nasional maupun buku. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal maupun buku nasional yang

rilis tidak lebih dari sepuluh tahun, serta telah diparafrasa sedemikian rupa untuk menghindari plagiarisme.

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Ide pokok atau gagasan. Pertama, ialah ide yang muncul akan dituangkan ke dalam sebuah media, 2) kemudian, guna mewujudkan ide atau gagasan pokok tersebut peneliti tentu mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyampaikannya, 3) analisis buku laila majnun dengan membaca secara keseluruhan novel, 4) selanjutnya, mengevaluasi materi yang telah dikumpulkan dan manakah yang relevan terhadap topik yang diangkat, 5) melakukan parafrasa guna menghindari plagiarisme yang terkesan plagiat karya orang lain, 6) kemudian, menarik kesimpulan menurut diri sendiri mengenai topik tersebut, 7) terakhir, peneliti menyajikan dalam laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Jeritanku menembus cakrawala.”

Pada halaman 26, Qays bersyair di dalam lembah tempatnya terasing dari masyarakat kabilahnya. Larik syair akan rintihan kesedihannya begitu menggema dan syarat akan penderitaan. Syairnya dipenuhi dengan makna yang dalam, pada bait kesembilan ini didapati larik yang berbunyi “Jeritanku menembus cakrawala.” Yang tidak dapat dimaknai begitu saja.

Pada larik tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak harfiah yang diujarkan oleh Qays, dapat dimaknai sebagai kesedihan dan penderitaan Qays yang amat dalam hingga teriakan-teriakannya begitu menggema ke seluruh penjuru masyarakat bahkan dunia. Hanya nama Laila yang senantiasa menggema dalam lembah-lembah itu, setiap saat hanya nama Laila yang keluar dari lisan Qays menggambarkan bagaimana Qays yang begitu merindu akan cinta Laila dan mengharap akan bersamanya suatu hari nanti.

“Berteman lapar, menahan dahaga.”

Masih pada syair Qays, di halaman 27 pada bait terakhir terdapat larik yang berbunyi “Berteman lapar, menahan dahaga.” Yang dapat dimaknai bahwa dalam perasingannya Qays bahkan senantiasa tidak melahap makanan maupun meneguk air. Hingga dalam kisahnya Qays dalam perasingan digambarkan sebagai manusia kurus yang tidak memiliki tenaga dan semangat hidup, bahkan lisannya yang senantiasa menyebut nama Laila itu digambarkan kering dan pucat.

Memang dalam perasingannya, Qays begitu menderita. Bahkan perubahan yang sangat drastis anak seorang yang kaya dari kabilah bani Amir –tampun dan terawatt menjadi seorang yang kurus dan tak terawat bahkan hingga dijuluki sebagai seorang Majnun yang gila.

“Wahai gemericik air nan jernih, engkau adalah saksi bagaimana cinta telah menyiksaku...”

Di halaman enam puluh tujuh, dalam perjalanannya mengasingkan diri, Qays menuju sebuah padang pasir yang memiliki air terjun bagaikan ‘zamrud’. Di sana ia kembali merintih –memanggil nama Laila, ia begitu larut dalam kesedihannya. Kemudian ketika ia beristirahat di sana, ia berbicara dengan air yang ada di hada-

pannya dengan kalimat “Wahai gemericik air nan jernih, engkau adalah saksi bagaimana cinta telah menyiksaku...”

Dapat diketahui bahwa Qays senantiasa menyampaikan penderitaannya dengan bersyair, maka daripada itu setiap ucapannya senantiasa dramatis. Pada kalimat yang ia ujkarkan di depan air terjun itu dapat dimaknai bahwa dalam perjalanannya yang penuh penderitaan, air itu menjadi tempat peristirahatan dari cinta yang menyiksanya. Air terjun itu menjadi tempatnya meluapkan kelelahannya dan bagaimana tersiksanya Qays akan cinta Laila.

“Suaranya bagaikan desir angin menyejukan.”

Pada halaman seratus tiga belas disaat Naufal menjumpai Qays di sebuah lembah, Naufal bertanya kepada Qays mengapa ia begitu mencintai Laila. Kemudian dalam jawabannya ada satu kalimat yang begitu puitis yaitu “Suaranya bagaikan desir angina menyejukan.”

Menurut KBBI desir bermakna sebagai bunyi atau suara angin, namun dalam kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa suara Laila membuat Qays merasa tenang. Dari kata ‘menyejukan’ dapat bermakna bahwa suara Laila menyenangkan hati Qays. Kemudian desir angin biasanya digambarkan sebagai suara yang lembut, dalam konteksnya Qays merasa suara Laila begitu lembut sehingga membuatnya jatuh cinta pada Laila.

SIMPULAN

Kesimpulannya ialah bahwa novel Laila Majnun ini memiliki beberapa larik kalimat yang memiliki tindak tutur tidak harfiah yang memiliki makna yang dalam dan puitis, kebanyakan dari tindak tutur tidak harfiah disampaikan oleh Qays atau Majnun yang seantiasa menyenandungkan syair penderitaannya.

REFERENSI

- Arfianti, I. 2020. Pragmatik: teori dan analisis. Semarang. Pilar-Nusapress
- Kuswoyo, 2015. Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal studi agama*, 3(2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/2013>.
- Bala, A. 2022. Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>.
- Helaluddin, H. W. 2019. Analisis data kualitatif. Jakarta. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Sidiq, M. Manaf, N. A. 2020. Karakteristik tindak tutur direktif tokoh protagonist dalam novel Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan. *Jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v4i1.3882>.
- Suryawin, P. C. Wijaya, M. Isnaini, H. 2022. Tindak tutur (speech act) dan implikatur dalam penggunaan bahasa. *Jurnal riset sosial humaniora dan ilmu pendidikan*, 1(3). <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/130>.